
Pernak Pernik Desain Kurikulum Bahasa

Imelda

Universitas Hasanuddin

E-mail: april_27meil@yahoo.com

Article History:

Received: 20 Juni 2022

Revised: 30 Juni 2022

Accepted: 30 Juni 2022

Keywords: Kurikulum,
Prinsip-Prinsip, Tujuan, Nilai,
Evaluasi.

Abstract: *Perspektif kurikulum oleh beberapa ahli digolongkan dalam perspektif tradisional dan modern. Dalam perspektif tradisional, kurikulum hanya dipandang sebagai mata pelajaran saja, tetapi dalam perspektif modern kurikulum sudah dapat berfungsi sebagai sebuah pedoman yang sistematis, memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar, gambaran kompetensi umum dan khusus, isi dan urutan serta format yang jelas. Kurikulum juga disusun berdasarkan analisis kebutuhan, dan analisis lingkungan, memiliki prinsip-prinsip pengembangan kurikulum serta melewati suatu proses yang matang dan dapat di nilai serta dievaluasi.*

PENDAHULUAN

Defenisi kurikulum banyak berkembang seiring dengan perubahan paradigma masyarakat, kemajuan ilmu dan teknologi serta kebutuhan dan globalisasi. Pada pembahasan ini, kami membagi defenisi kurikulum atas perspektif tradisional dan perspektif modern untuk melihat sejauh mana pengertian para ahli tentang kurikulum, dan selanjutnya membahas tentang dasar pengembangan kurikulum bahasa, desain pengembangankurikulum bahasa, prinsip-prinsip pengembangan bahasa, dan tujuan secara umum dan khusus yang termuat dalam kurikulum.

LANDASAN TEORI

1. Kurikulum dalam Perspektif Tradisional dan Modern

a. Perspektif Tradisional

Richard mengatakan perjalanan sejarah kurikulum bahasa terlebih dahulu diawali dengan perkembangan desain silabus dan metodologi pengajaran. Diawali pada masa setelah Perang Dunia ke II, para imigran, pengungsi maupun peserta didik asing meminta dilaksanakannya pengajaran bahasa Inggris karena mereka bermukim di wilayah Inggris, Canada, Australia dan Amerika. Selanjutnya pada abad ke-20, bahasa Inggris menjadi bahasa dunia dengan melabelkan bahasa Inggris ke dalam dua kategori yaitu *British-English* dan *America-English*. Dengan berbagai perkembangan yang mendukung kebutuhan bahasa Inggris praktis untuk orang-orang di belahan dunia, maka dibukalah kursus bahasa. Respon dari profesi guru bahasa Inggris pun bermunculan seperti mengeksplor metodologi dalam bahasa Inggris.¹

Dengan adanya perubahan kebutuhan peserta didik bahasa asing seperti bahasa Inggris, mengakibatkan keinginan untuk memutakhirkan metodologi pengajaran yang dapat

¹Jack C.Richard. *Curriculum Development in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm.2

direfleksikan pada bahasa agar peserta didikan bahasa lebih mudah di mengerti. Adapun sumber eksplorasi pada saat itu adalah di bidang Linguistik sebagai sumber teori dan struktur bahasa. Menurut Richard, di tahun 1960-an lah awal pengembangan metodologi. Metodologi yang berkembang pada saat itu berkarakteristik *structural syllabus* dengan berdasar pada level kosakata, arti, dan aktivitas presentasi di kelas. Di Inggris di kenal dengan metode *Situational Language Teaching* dan ini diterapkan juga di wilayah koloni Inggris seperti Australia, Hongkong, Malaysia.

Selanjutnya dikenal TESL yang berbasis pada silabus structural dengan basis *drill*, repetisi untuk membentuk kebiasaan berbahasa. Metodologi ini digunakan di Amerika dengan sebutan *Audiolingual method*. Banyaknya kekurangan dari metode ini mengakibatkan para ahli berkeinginan untuk menyempurnakan metode ini. Lado terkenal di Eropa dengan *Audio visual method*. Kemudian, dilanjutkan dengan perkembangan metodologi di Eropa yang berbasis pada peserta didikan bahasa yang harus ditempuh secara berjenjang dan dimasukkan dalam sistem sekolah, misalnya bahasa Inggris di ajar di sekolah dua atau tiga kelas per minggu, atau menggunakan *unit credit system*. Selanjutnya ini memunculkan level kemampuan yang disebut juga *Threshold level*. *Communicative Language Teaching* atau CLT kemudian muncul dengan membawa perubahan terbaru dan berbasis pada asumsi, *goals, nature*, proses dalam peserta didikan bahasa. Pada tahun 1960-an kemudian di kenal lah kurikulum.

Hutchins (1936) dalam Sanjaya mendefinisikan “*The curriculum should include grammar, reading, rhetoric, and logic and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world.*” Perspektif ini, masih bersifat tradisional karena menganggap kurikulum hanya sebagai mata pelajaran saja.²

Kurikulum berkembang dan digunakan pada pertengahan abad 20. Kurikulum diasumsikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa untuk kenaikan kelas atau ijazah. Defenisi klasik ini menfokuskan kurikulum sebagai rencana pelajaran di sekolah yang meliputi pelajaran dan materi yang harus di tempuh di sekolah itu. Pada tahun 1927-1964, di Indonesia digunakan kurikulum SD dengan nama “Rencana Pelajaran Sekolah Rakyat”, yang isinya terdiri dari pelajaran yang diajarkan dari kelas satu hingga enam.³

b. Perspektif Modern

Seiring dengan perkembangan pengajaran dan peserta didikan defenisi kurikulum pun menjadi sangat beragam. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen yang berisi mata pelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan dituntut juga memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya, mengembangkan karakter peserta didik, mengembangkan minat dan bakat untuk memenuhi tuntutan pasar.

Sanjaya menulis beberapa tokoh yang menganggap kurikulum sebagai pengalaman, seperti Hollis L. Caswell dan Campbel (1935), Dorris Lee dan Morris Lee (1940) , H.H.Giles, S.P., Mc Cutchen dan A.N.Zechiel.⁴

Taba (1962) mendefinisikan kurikulum sebagai perencanaan belajar, sebuah proses dan pengembangan individual peserta didik, seperti yang dikutip dalam Sanjaya sebagai berikut “*A curriculum is a plan for learning: therefore, what is know about the learning process and development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.* Beberapa ahli yang mempunyai defenisi serupa seperti Daniel Tanner dan Laurel Tanner (1975), Donald E.Orlosky dan B. Othanel Smith (1978) dan Peter E.Olive (1982). Defenisi ini, nampaknya diterapkan juga

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Grup: Jakarta, 2008), hlm.4

³ ibid

⁴ Wina Sanjaya, *op.cit*, hlm.8

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Pada defenisi di atas, tidak mencantumkan kata evaluasi dan hanya memuat rencana yang berisi tujuan, isi, bahan pelajaran, pedoman peserta didik. Evaluasi tidak hanya sebatas pada rencana melainkan sejauh mana kurikulum tersebut dilaksanakan serta bagaimana pengembangan kurikulum itu sendiri.⁵

Murray Print (1993) dalam Sanjaya mendefenisikan kurikulum sebagai berikut “*Curriculu is defined as all the planned learning opportunities offered to learner by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented.*” Selanjutnya, Hamalik (2008:91) mendefenisikan kurikulum dengan memasukan unsur rencana atau program, materi pelajaran, evaluasi capaian yang mempunyai standar nasional dan pengalaman belajar yang luas kepada peserta didik. Berikut ini kutipannya “rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaan belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada pendidikan tertentu.”⁶

Menurut Pasigui (2014) dalam *slideshare*, “*Curriculum as a sequence of potential experiences set up in school for the purpose of dicipliniry children and youth in group ways of thinking and acting*”. Kurikulum dibentuk untuk menyiapkan peserta didik atau *task* yang ingin dihasilkan, dan isi dari kurikulum harus mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dari berfikir maupun bertindak pada mata pelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut Pasigui mengatakan bahwa kurikulum sebaiknya memiliki pandangan yang selangkah lebih maju ke depan, dan memberikan konten kurikulum yang dapat memprediksi kebutuhan dan perkembangan globalisasi.⁷

Setelah menyimak beberapa defenisi ahli tentang kurikulum yang sangat beragam maka dapat diperoleh pengertian tentang kurikulum yaitu suatu pedoman atau rencana tertulis yang berisi visi, misi, tujuan umum dan khusus, materi pelajaran, kegiatan pengajaran dan peserta didik, evaluasi, yang kesemuanya salingberhubungan erat dan ditentukan melalui proses yang berkesinambungan, bersifat aktif dan dinamis untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode Literatur*, dimana penelitian ini diambil dengan cara mengumpulkan data baik berbentuk jurnal, artikel, buku dan lainnya, membaca serta mencatat serta mengelolanya menjadi bahan penelitian untuk menghasilkan sebuah teori secara konprehensif, dan berbagai sudut pandang untuk mendapat topik yang akan dibahas pada penelitian.

⁵ ibid

⁶ Wina Sanjaya, op.cit. hlm.9

⁷ Pasigui. *Curriculum Development*, <http://www.slide.net/lourise/defenition> of curriculum (Diakses pada tanggal 28 September 2016, pukul 15.30)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Bahasa

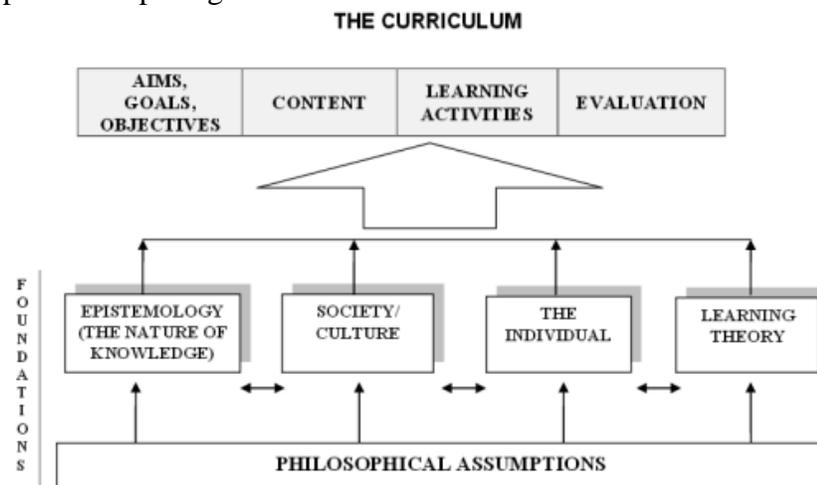
Dalam pengembangan kurikulum hendaknya miliki hakikat, dasar atau landasan. Pratt (1980) dalam Sanjaya mengistilahkan desain pengembangan kurikulum. Menurutnya, desain memiliki makna adanya proses secara sengaja pada pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik dan prosedur yang mengatur suatu tujuan atau usaha.⁸ Berdasarkan pemaknaan tersebut, pengembangan kurikulum adalah proses atau kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah pedoman dalam proses dan penyelenggaraan peserta didikan oleh guru di sekolah yang dinamakan kurikulum.⁹

Berikut ini akan ditampilkan beberapa landasan pengembangan di mulai landasan kurikulum sebagai landasan umum sampai kepada landasan kurikulum bahasa, yang merupakan bagian dari aktivitas kurikulum itu sendiri.

a. Landasan Pengembangan Kurikulum Menurut Zais (1976)

Menurut Zais (1976) dalam Sanjaya, proses pengembangan kurikulum harus dimulai dari landasan filosofi sebagai system nilai atau pandangan hidup suatu bangsa, selanjutnya menentukan hakikat pengetahuan, sosiokultural, hakikat anak didik dan teori-teori belajar termasuk didalamnya asas teknologis sebagai landasan kurikulum. Setelah selesai menentukan landasan pijaknya, barulah menentukan tujuan umum dan khusus, isi pelajaran, kegiatan belajar dan evaluasi.¹⁰

Untuk model Zais, landasan pengembangan kurikulum di bagi atas 1) Studi tentang apa hakikat dan nilai ilmu pengetahuan sebagai aspek filosofis, 2) studi tentang kehidupan sebagai aspek sosial budaya, dan studi tentang siswa dan teori belajar sebagai aspek psikologi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Landasan Pengembangan Kurikulum Menurut Zais (1976)

b. Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Oemar Hamalik (2008)

Hamalik mengatakan ada beberapa *factor* yang mendasari perlunya perubahan kurikulum, antara lain: ilmu yang selalu dinamis, kurikulum disediakan untuk memberikan seluas-luasnya perkembangan anak, *out comes* seperti apa yang diinginkan, dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹¹

⁸ ibid

⁹ Wina Sanjaya, op.cit, hlm. 10

¹⁰ Ibid, hlm.36-37

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), hlm.10.

Hamalik menekankan pentingnya memperhatikan apakah kurikulum yang dirancang tersebut telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya siswa atau peserta didik untuk mengembangkan keilmuannya. Selain itu dasar-dasar pengembangan kurikulum yang ditampilkan mengkhhususkan pada pandangan kurikulum dalam lingkup pendidikan Indonesia bersifat dieversifikasi, dan tidak sentralistik. Dengan begitu kurikulum tetap berdasar pada standar nasional tetapi tetap memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menunjukkan ciri khas berdasarkan tuntutan lingkungan dan budaya masing-masing. Hal ini tergambar pada dasar-dasar pengembangan kurikulum yang ditulisnya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- 3) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- 4) Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹²
- 5) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara diversifikasi sesuai dengan kebutuhan potensi dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- 6) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- 7) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- 8) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

c. Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Sanjaya (2010)

Sanjaya mengatakan ada tiga landasan pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis dan landasan sosiologis dan teknologis.¹³ Landasan ini lebih luas dari pada yang dikemukakan Viante yang membaginya dalam landasan filosofi, psikologi dan historikal. Landasan sosiokultural dan Iptek menjadi sangat penting mengilhami pengembangan kurikulum, khususnya bagi negara Indonesia sebagai negara berkembang yang sangat dinamis dalam akses Iptek.

¹⁴Berikut ini penjabarannya:

- 1) Filosofikal

Henderson (1959) dalam Sanjaya mengatakan "*Popularly philosophy means one's general view of life of men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life*",¹⁵ bahwa individu atau pun sekelompok orang memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berkembang pada mereka.

Viante juga mengatakan filosofi menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum.

¹² ibid

¹³ Wina Sanjaya, op.cit. hlm.42

¹⁴ Leen Viante, *Curriculum Development*, <http://www.slide.net/lourise/defenitionof curriculum>, (pada tanggal 28 September 2016, pukul 15.30)

¹⁵ Wina Sanjaya, op.cit. hlm.45

Filosofi akan menyediakan para pendidik, guru-guru, dan pembuat kurikulum dalam satu framework untuk kepentingan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum di sekolah.¹⁶ Kemudian, filosofi akan membantu menjawab apa yang diinginkan oleh sekolah, mata pelajaran apa yang penting diajarkan dan bagaimana seharusnya peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah dan materi apa yang digunakan. Filosofi juga akan menyediakan starting point dan akan digunakan dalam mengambil keputusan. Filosofi juga memberikan arahan bagi tujuan kurikulum, dan nilai-nilai apa yang akan terkandung dalam kurikulum.

Beberapa ahli filosofi lebih banyak menggunakan istilah epistemology, ontology dan aksiologi, idealism, realism (Aristoteles), pragmatism (Dewey, Rousseau) dan Parenthoodalism.¹⁷ Untuk lebih jelasnya dapat di lihat di bawah ini:

Tabel 1. Contoh Filosofikal Pengembangan Kurikulum Bahasa

No. 1	Basic Philosophical Beliefs	Fundamental Idea(s)	Curricular Implications
	Metaphysics	Study of what is beyond the natural (what is real is true)	Curriculum must go beyond its content; must consider what the students can become
	Epistemology	Truth about the nature of knowledge	Curriculum should revolve around the issues on teaching-learning process
	Logic	Focus on logical and accurate thought patterns	The goal of all curricula must be the of the ability of the students to think logically
	Axiology	Values and ethics	Development of a sense of right and wrong
	Basic Philosophical Beliefs	Fundamental Idea(s)	Curricular Implications
	Idealism	<ul style="list-style-type: none"> • Importance of mind and spirit and developing them in the learner • Reality is in the ideas independent of sense and experience 	Subject matter- or content focused, Believing that this is essential to mental and oral development
	Realism (Aristotle)	<ul style="list-style-type: none"> • truth can be tested/proven • knowledge is derived from sense experience 	Curriculum is subject-centered, organized from simple to complex, and stressing mastery of facts and development of process and objective skills, critical analysis and attention to Science and Math

¹⁶ Leen, Viante, op.cit.. slide 4

¹⁷ ibid

	Basic Philosophical Beliefs	Fundamental Idea(s)	Curricular Implications
	Pragmatism (W. James, Dewey, Rousseau)	The world is a world of change; man can know anything within his experience, belief in "learning by doing"	<ul style="list-style-type: none"> • Provisions for direct experiences • Activity/learner-centered • Basis: problems of democratic society focus on problem solving inquiry
	Perennialism (Hutchins, Adler)	Human beings are rational and their existence remain the same throughout differing environments; includes knowledge that has been endured through the years	Subject-matter consists of perennial basic education of rational men: history, language, math, logic, classical literature, science, fine arts, cultural heritage
	Existentialism (Kierkegaard, Marcel, Sartre)	<p>Reality is a matter of individual existence</p> <p>The meaning of life is what each individual makes; focus on conscious awareness of choice</p>	Curriculum stresses activity; recognition of individual differences, opportunities for making choices and awareness of consequence, of introspection and self analysis through individualized learning experiences
	Essentialism (Bagley)	There are certain ideas that men should know for social stability	Curriculum focused on assimilation of prescribed basic subject matter: 3Rs, history, science, math, language

Sumber: <http://www.slideshare.net/lourise/definition-of-curr>

2) Historikal

Dikutip dalam *Curriculum Development* slideshare Vante,

*"The historical development shows the different changes in the purpose, principles and content of curriculum. The different changes are influenced by educational philosophy, psychology and pedagogical theories. This implies that curriculum is ever changing putting in knowledge and content from many fields of discipline."*¹⁸

Dari pernyataan di atas, mengatakan bahwa dalam pembuatan suatu kurikulum tidak bisa terlepas dari multidisiplin ilmu seperti Ilmu Filosofi, Psikologi dan Pedagogik. Ilmu-ilmu tersebut akan memberikan pengaruhnya dalam penyusunan tujuan, prinsip-prinsip dan isi dari kurikulum.

Histori perkembangan kurikulum juga dapat dijadikan dasar pijakan. Seperti yang telah disebutkan di bagian awal makalah, perkembangan kurikulum di negara-negara lain justru sesudah metodologi. Jika menengok napak tilas perkembangan kurikulum di Indonesia, perjalanan sejarah di mulai sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KTSP), 2006 (KBK) dan 2013 (Kurikulum 2013). Adanya perubahan tersebut dapat juga diakibatkan dari perubahan konsekuensi logis dari

¹⁸ ibid

terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini terjadi karena, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan filosofi yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.¹⁹

3) Psikologikal

Masih dalam kutipan *Curriculum Development* slideshare Vante, dikatakan bahwa:

*“Psychology provides a basis for the teaching and learning process. It unifies the elements of the learning process and some of the question which can be addressed by psychological foundations of education.”*²⁰

Pada definisi di atas Ilmu Psikologi memberikan pengaruh juga dalam merancang suatu kurikulum dan menjadi basis dalam proses pengajaran dan peserta didik. Terdapat tiga grup teori peserta didik yaitu *Behaviorist Psychology, Cognitive dan Humanistic Psychology*.

Behaviorist Psychology, lebih menekankan pada memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat sukses dalam proses peserta didik mata kuliah. Metode yang digunakan pun tahap demi tahap, dan dengan latihan-latihan yang telah lihat oleh ahli Psikolog secara simplistik dan mekanikal. *Cognitive Psychology, merujuk pada cognitive theory, logical method* untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan peserta didik. Akar dari peserta didik ini adalah *Cognitive Development Theory*. Pengajar memberikan masalah-masalah untuk dikaji oleh peserta didik dengan berbagai metode seperti dengan *reflective thinking, critical thinking discovery learning dan intuitive thinking*.²¹

4) Sosial

Lebih lanjut, dikutip pada *Curriculum Development* slideshare

Vante, dikatakan bahwa:

*“School exist within the social context. Societal Culture affects and shapes schools and their curriculum. In considering the social foundations of curriculum, we must recognize that schools are only one of the many institutions that educate society. The home, the family, community, likewise, educate the people in the society. But schools are formal institutions that address more complex and interrelated societies and the world.”*²²

Keberadaan sekolah dalam social konteks juga mempengaruhi pembuatan kurikulum, dengan pondasi sosial, sekolah menjadi salah satu tempat untuk memberikan pendidikan sosial bagi peserta didik. Meskipun demikian, perlu kita ketahui bersama bahwa lingkungan sosial yang diperoleh peserta didik bukan di sekolah saja tetapi di lingkungan rumah, keluarga, komunitas dan lainnya. Salah satu tantangan sekolah, adalah dinamika sosial yang begitu cepat berubah dan sangat kompleks, oleh karena itu kurikulum sejogyanya memberikan skop pemahaman kepada peserta didik tentang dinamika sosial tersebut, adanya keberagaman, eksplosif pengetahuan.

Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum sebagai pedoman dalam proses pendidikan harus senantiasa dinamik, mengikuti kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Sebagai salah satu wadah mendidik, sekolah mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat. Oleh karena itu, sekolah dianggap mempunyai peranan penting dalam mendidik peserta didik, dan pentingnya

¹⁹ Wina Sanjaya, op.cit. hlm.85

²⁰ Leen, Vante, op.cit. slide 5

²¹ ibid

²² ibid

penguasaan Iptek di era globalisasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat.²³

d. Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Richard (2002)

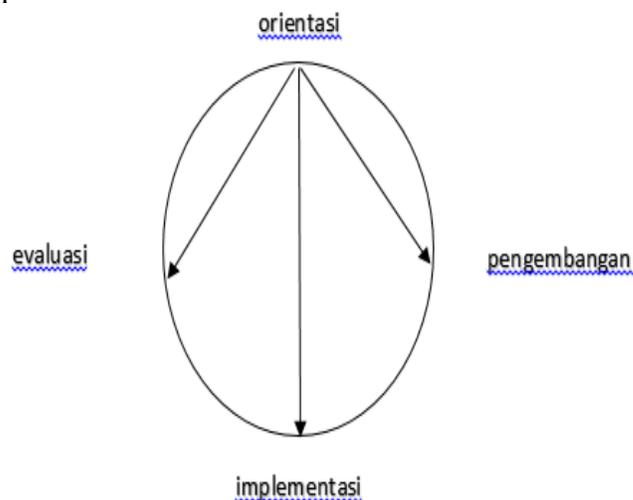
Richard yang mengatakan bahwa pada dasarnya pengembangan kurikulum merujuk pada bidang *applied linguistic* sebagai bidang ilmu. Digambarkan pula adanya proses yang saling berhubungan dengan *Language Curriculum Development* yang berfokus pada desain, revisi, implementasi dan evaluasi proses bahasa.²⁴

Dalam Richard juga dikatakan bahwa pengembangan kurikulum berfokus pada menentukan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai peserta didikan siswa di sekolah dan pengalaman yang harus disediakan untuk membawa atau menghasilkan luaran ‘*outcomes*’ seperti yang dikehendaki, serta bagaimana peserta didikan dirancang, diukur dan dievaluasi.

B. Proses Pengembangan Kurikulum

1. Proses Pengembangan Kurikulum Sellar dan Miller (1985)

Menurut Sellar dan Miller (1985), proses pengembangan kurikulum adalah suatu proses rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Mereka memberikan contoh siklus seperti di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Pengembangan Kurikulum Sellar dan Miller

Pada model Sellar dan Miller, dasar pengembangan kurikulum dimulai dari menentukan 1) Orientasi yang berupa kebijakan-kebijakan umum, arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang anak, pandangan tentang proses peserta didikan, lingkungan, konsep peranan guru serta evaluasi belajar), 2) Hakikat belajar, 3) pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, 4) evaluasi yang kemudian dijadikan bahan orientasi sehingga membentuk suatu siklus. Pada konsep ini, kurikulum dipandang sebagai pedoman yang membentuk kurikulum secara tertulis dan berimplementasi pada penyelenggaraan peserta didikan.²⁵

1. Proses Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Tayler

Pada tahun 1949, Tyler memberikan pernyataan tentang kealamanahan dan proses

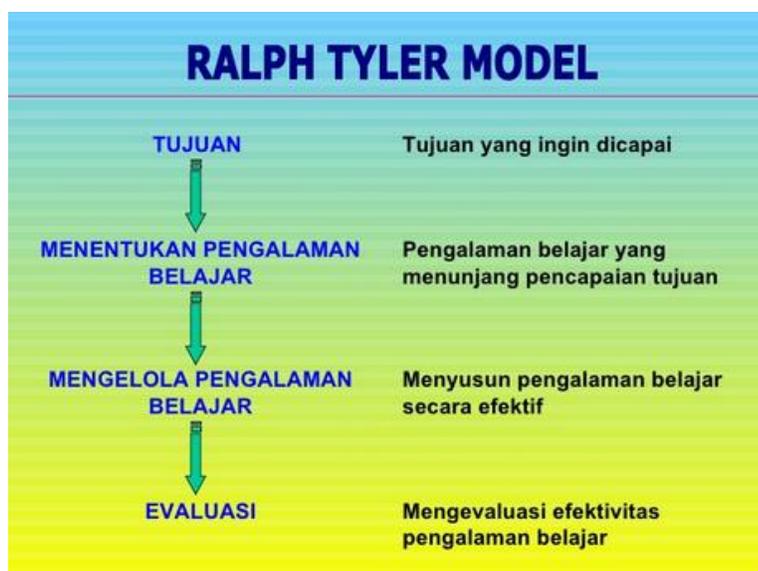
²³ Wina Sanjaya, op.cit. hlm.55

²⁴ Jack C.Richard, op.cit.hlm.35

²⁵ Leen, Viante, op.cit slide 7

pengembangan kurikulum yang membandingkan antara *silabus design* yang sebelumnya lahir dan *curriculum development*. Richard mengatakan bahwa Lawton memprotes pendapat Tyler bahwa fokus pada kurikulum adalah hanya *learner behavior* bukan *teacher behavior*. Menurut Lawton, guru juga harus terlibat untuk mengetahui *goal* atau tujuan yang akan dicapai pada pengajarannya. Berikut ini proses pengembangan kurikulum yaitu Tyler (1950) dalam Richard²⁶, *Aims and objectives*: meliputi tujuan pendidikan yang akan dicapai. *Content*: meliputi pengalaman-pengalaman pendidikan yang seperti apa yang berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. *Organization*: mengorganisasikan pengalaman-pengalaman tersebut secara efektif. *Evaluation*: mengukur tujuan yang ingin dicapai.

Dari definisi Richard dan Tyler di atas, terdapat perbedaan di mana Richard menambahkan dasar pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan, meskipun demikian Tyler membagi tujuan menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Tyler

2. Proses Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Nicholls dan Nicholls

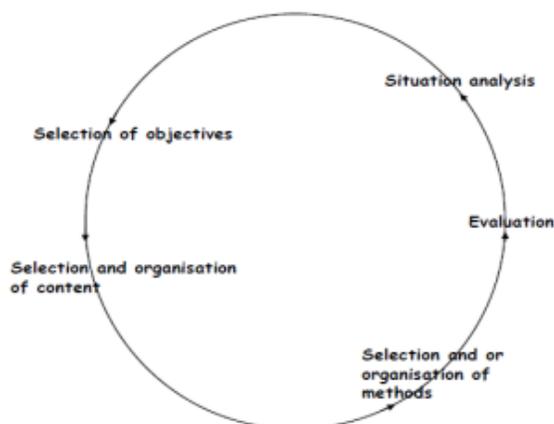
Dari model pengembangan Tyler, muncul lagi model baru oleh Nicholls dan Nicholls (1972) dalam Richard, model ini lebih fleksibel terhadap perubahan situasi di mana hubungan perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari elemen model kurikulum, meskipun ditekankan pula pentingnya penyeleksian untuk tiap kegiatan. Proses pengembangan kurikulum ini meliputi 1) adanya analisis situasi, seleksi tujuan meliputi pengujian secara teliti terhadap semua sumber-sumber ilmu pengetahuan yang memberikan penilaian atas objektivitas guru, 2) seleksi dan mengorganisasi seluruh materi atau mata pelajaran dan seluruh komponen kurikulum, kemudian 3) seleksi organisasi dan metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan peserta didik secara khusus, level penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengembangan pengajaran dan peserta didik tercapai berdasarkan tujuan khusus. Hal ini nantinya dapat merangsang pemikiran-pemikiran baru yang dituangkan dalam tujuan khusus kurikulum. Selanjutnya perlunya 4) *feedback* sebagai elemen terakhir atas pengalaman belajar yang telah

²⁶ Jack C. Richard, op.cit.39

dilakoni peserta didik sebagai langkah awal untuk kemajuan studi mereka.

Dari penjabaran di atas, model ini Gambarnya seperti di bawah ini:²⁷

MODEL NICHOLLS



Gambar 3. Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Nicholls dan Nicholls

3. Proses Desain Kurikulum Menurut Richard (2002)

Menurut Richard, kurikulum lebih rumit prosesnya dari pada silabus karena meliputi beberapa hal seperti:

- 1) Menentukan kebutuhan peserta didik.
- 2) Mengembangkan tujuan atau objek untuk sebuah *course* atau program yang nantinya juga ditujukan kembali untuk peserta didik.
- 3) Menentukan silabus yang cocok.
- 4) Menentukan teaching method and materials.
- 5) Menentukan struktur course
- 6) Mengevaluasi hasil peserta didikan.

Richard mengatakan bahwa fokus proses desain kurikulum meliputi “*need analysis, situational analysis, planning learning outcomes, course organization, selecting and preparing teaching materials, providing for effective teaching and evaluation.*”²⁸Jika membandingkan dua proses pengembangan di atas banyak perbedaan. Proses pengembangan kurikulum ala Richard tidak dimulai dari situasi terlebih dahulu melainkan need analysis, kemudian dia juga memberikan tambahan berupa rencana luaran yang dibutuhkan, dua proses ini tidak dimiliki oleh model proses di atas.

4. Proses Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut Nation dan Macalister

Nation dan Macalister mengatakan bahwa mendesain kurikulum sama dengan orang yang melaksanakan aktifitas menulis yang membutuhkan suatu proses. Banyak proses yang dapat dilalui dalam menyusun suatu kurikulum seperti mendapatkan ide, menyusun ide, menumpahkan ide ke

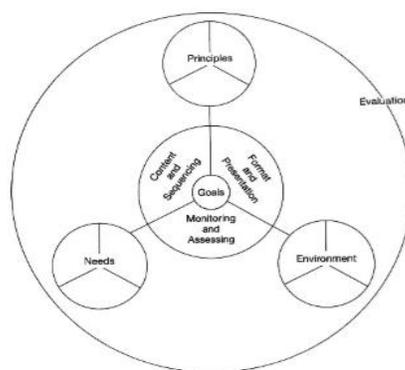
²⁷ Ibid, hlm.40

²⁸ Jack C.Richard, ibid, hlm.41

naskah, mereview dan mengedit ide).²⁹Pada model kurikulum Nation di bawah ini, terdapat tiga lingkaran dan sebuah lingkaran dalam lingkaran lagi. Lingkaran terluar berisi *principal, environment, need*) mengandung teori dan praktikal sebagai sebuah main yang akan memandu proses produksi sebuah kurikulum.

Meskipun dikatakan oleh Nation bahwa ada *factor* kesenjangan yang begitu lebar misalnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, kekurangan-kekurangan, waktu yang terbatas, kemampuan yang dimiliki pengajar itu sendiri, kekuatan dari designer kurikulum dan keterbatasannya, serta prinsip-prinsip dalam pengajaran dan peserta didikan. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan dalam proses pembuatan kurikulum, maka yang terjadi adalah ketidakefektifan kurikulum itu sendiri. Proses pembuatan kurikulum memerlukan tiga proses ini, kemudian memerlukan analisis lingkungan dan analisis kebutuhan dan prinsip-prinsip pengaplikasian. Hasil analisis lingkungan berpengaruh banyak pada ke tiga sub proses tersebut. *Need analysis* berpengaruh pada ide, *skill*, bagian-bagian bahasa yang tergabung dalam proficiency (kemampuan). Sedangkan *application of principles* berfungsi sebagai monitoring dalam pengaplikasian dan proses desain kurikulum, dan prinsip-prinsip ini menjadi sebuah *course* di mana peserta didikan diberikan dengan *support* terbaik.

Lebih lanjut, Nation mengatakan bahwa ke tiga lingkaran yang berada di dalam itu menggambarkan silabus. Sehingga jika digabungkan lingkaran di dalam dan di luar maka akan membentuk sebuah kurikulum. Sedangkan lingkaran terdalamnya merujuk pada tujuan atau *goals* dari pada sebuah *course*.³⁰



Gambar 4. Alur Kurikulum Menurut Nation

5. Proses Pengembangan Kurikulum Bahasa Menurut

Johnsos

Johnson (1989) dalam Richard, menggambarkan langkah-langkah penentuan atas peran-peran dan produk yang dihasilkan dalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut: 1) rencana pengembangan kurikulum berupa pembuat kebijakan yang hasilnya berupa dokumen kebijakan, 2) specification ends means yang menghasilkan analisis kebutuhan dan metodologi dan hasilnya berupa silabus, 3) implementasi program berupa bahan ajar penulis yang menghasilkan bahan pengajaran dan pelatihan guru yang menghasilkan program pelatihan guru, 4) Implementasi kelas meliputi guru dengan out put berupa teaching sets, dan pembelajar yang menghasilkan output learning sets.

²⁹ Nation dan Macalister. *Language Curriculum Design*. (Routledge Taylor & Francis Group: New York and London, 2009), hlm.1

³⁰ ibid

Johnson membagi langkah pengembangan kurikulum menjadi empat yaitu rencana kurikulum, *specification end means*, program pengembangan untuk guru dan peserta didik serta implementasi di kelas merujuk pada guru dan peserta didik juga.³¹

Clark (1987) dalam Richard³² mengatakan ia lebih senang memberikan penekanan “memperbaharui kurikulum” dari pada mengembangkan kurikulum, peranan guru dan pembuat kurikulum diperlukan untuk mereviu dan mengevaluasi proses pembuatannya.

Pertimbangan Lingkungan

Richard mengatakan “*The goal of situation is to identify key factors that might positively or negatively affect the implementation of a curriculum plan.*” Klinghammer (1997) dalam Richard lebih lanjut mengatakan bahwa analisis situasional dapat berdampak positif atau justru kebalikannya terhadap rencana implementasi kurikulum.³³ Analisis ini biasa juga di sebut Analisis SWOT karena secara internal meliputi kekuatan dan kelemahan sekolah tersebut dan secara eksternal meliputi *opportunities and threats* dari kesuksesan program bahasa yang dijalankan.

Berikut ini digambarkan profil situasi analisis, yang meliputi positif dan negatifnya faktor-faktor sosial, proyek, institusi, guru, peserta didik dan faktor adopsi.

a) Faktor sosial

Menurut Richard, pengajaran bahasa kedua atau bahasa Inggris adalah suatu realita hidup yang ada di hampir semua negara. Sekolah-sekolah menawarkan peserta didikan bahasa asing dengan kurikulum yang menarik, pengajar dan tradisi pendidikan bahasa yang panjang.³⁴ Meskipun demikian, terdapat faktor sosial yang mempengaruhi diantaranya: kebijakan pemerintah, Departemen Pendidikan, tenaga kerja, komuniti bisnis, politik, organisasi pendidikan, orang tua, warga negara dan peserta didik itu sendiri.

b) Faktor Proyek

Pembuatan kurikulum biasanya dilakukan secara tim, yang terdiri dari para pakar yang memang digaji untuk proyek tersebut. Para tim ini mungkin seorang yang pernah mempunyai pengalaman mengajar di kelas sebagai staff atau pegawai dengan melalui beberapa pertimbangan seperti dana, waktu, dan variable lainnya.

c) Faktor Institusi

Sekolah adalah suatu lembaga institusi yang membawa sebuah budaya atau kultur, etos dan lingkungan yang mungkin saja tidak sama dengan sekolah yang lain. Ada yang menjadi favorit ada pula yang tidak. Di sekolah A, menggunakan system dan etos kerja yang sesuai dengan prosedur namun di sekolah B justru tidak profesional, tenaga guru honorer yang sedikit pengalaman, atau sumber dana yang terbatas yang dimiliki sekolah. Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi implementasi kurikulum.

d) Faktor guru

Menurut Richar, guru merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam perencanaan program bahasa ada beberapa factor yang harus diperhatikan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar bahasa.³⁵ Mungkin saja mereka berbeda dalam soal tanggung jawab misalnya bertanggung jawab dalam materi pengajaran, silabus atau bahkan berperan dalam soal financial. Meskipun demikian faktor kemampuan bahasa guru, pengalaman mengajar, keterampilan, training dan kualifikasi, moral dan motivasi, gaya pengajaran dan

³¹ Jack C.Richard, op.cit.42

³² ibid

³³ Ibid, hlm.105-106

³⁴ Ibid,hlm.93

³⁵ Ibid, hlm.99

kepercayaan guru juga dapat mempengaruhi implementasi kurikulum di sekolah.

e) Faktor Peserta didik

Peserta didik adalah partisipan kunci dalam pengembangan kurikulum. Dari mereka diperoleh banyak informasi sebelum proyek di mulai. Kebutuhan peserta didik dapat dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik, ekspektasi, kepercayaan dan gaya belajar. Pembuat proyek pengembangan kurikulum dapat mengambil informasi dari asumsi mereka tentang pendidikan. Menurut Richard, guru, sekolah dan murid adalah lingkaran kultural yang terbentuk dari asumsi peserta didik.³⁶

f) Faktor Adopsi

Untuk mengadopsi beberapa pendekatan, sebagainya benar-benar diseleksi dengan baik. Karena tidak mungkin, peserta didik justru tidak merasa nyaman dengan metode baru yang diterapkan guru di dalam kelas. Misalnya: ada guru yang dilemma dengan penerapan computer base learning versus cooperative learning, atau communicative pair work versus consciousness raising activities dan sebagainya. Oleh karena itu, guru hendaknya melakukan need analysis, resources person seperti Departemen Pendidikan bekerja sama dengan The Japan Foundation, atau dengan penerbit, tutor bahasa.

C. Kebutuhan Bahasa

Hutchinson dan Waters (1987) dalam Nation membagi kategori kebutuhan peserta didik ke dalam tiga bagian yaitu *necessities* (apa yang peserta didik harus tahun untuk mengefektifkan fungsi bahasa yang dipelajarinya), *lacks* (apa yang peserta didik akan tahu dan sudah tahu), dan *wants* (apa yang peserta didik butuh).³⁷ Kebutuhan peserta didik menurut Richard dapat diketahui dengan berbagai instrument seperti pertanyaan dan interview, dengan membangkitkan kembali aktivitas yang sudah dilakukan, dengan berkonsultasi pada konsultan, guru dan orang-orang yang terlibat, mengumpulkan data berupa buku teks dan sesuatu yang dapat dibaca dan berguna untuk pengumpulan data, dengan cara menginvestigasi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Misalnya kebutuhan berbahasa Inggris oleh para imigran yaitu *survival English* atau digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Kebutuhan bahasa ini dalam hal ini lebih dikhususkan pada target *linguistic behavior* yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Kurikulum di artikan oleh beberapa ahli dalam berbagai versi. Meskipun demikian, definisi kurikulum dapat terbagi dalam perspektif tradisional dan perspektif modern. Pengembangan kurikulum hendaknya melewati berbagai proses yang terdiri dari pencarian metode yang baru, perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan bahasa, dan berbasis pengajaran yang komunikatif. Pengembangan kurikulum harus melalui analisis kebutuhan dan analisis lingkungan baik dalam dan luar negeri. Kurikulum yang baik harus dapat menentukan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, memiliki isi dan urutan, menentukan format, dapat dimonitor dan di nilai serta senantiasa di evaluasi dalam rentang waktu tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, James Dean. *The Elements of Language Curriculum*, Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2007.
- Nation, I.S.P. and Macalister, J. *Language Curriculum Design*, New York:Routledge, 2010.
- Richard, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge

³⁶ Ibid, hlm.101

³⁷ Nation, op.cit.hlm. 5

University Press, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Viante, Leen. *Curriculum Development*. Diakses di <http://www.slide.net/lourise/defenition> of **curriculum** pada tanggal 28 September 2016, pukul 15.30.

Pasugui .*Curriculum Development*. Diakses di <http://www.slide.net/lourise/defenition> of **curriculum** pada tanggal 28 September 2016, pukul 15.30.